

# PENGARUH RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, EARNING PER SHARE DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN INDUSTRIAL SEKTOR KESEHATAN TERDAFTAR BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2023

<sup>1</sup>Faisal ; <sup>2</sup>Ahmad Maulana Irfanudin ; <sup>3</sup>Diana Azwina

<sup>1-3</sup>Universitas Pamulang, Email : dosen00414@unpam.ac.id.

## ARTICLES INFORMATION

**JURNAL SEKURITAS**  
(*Saham, Ekonomi, Keuangan  
dan Investasi* )

Vol.9, No.1, September 2025  
Halaman : 575-582

© LPPM & Prodi Manajemen  
UNIVERSITAS PAMULANG

ISSN (online) : 2581-2777  
ISSN (print) : 2581-2696

### Keyword :

*Healthcare Industrial Sector,  
Stock Price, Indonesia Stock  
Exchange*

### JEL. classification :

C33, G21, G24, N15, N25

### Contact Author :

#### PRODI MANAJEMEN UNPAM

JL.Surya Kencana No.1  
Pamulang Tangerang Selatan –  
Banten  
Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491  
Email :  
[sekuritas@unpam.ac.id](mailto:sekuritas@unpam.ac.id)

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS), dan nilai perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2023. Sampel penelitian mencakup 18 perusahaan selama lima tahun pengamatan, diperoleh melalui metode non-probability sampling dengan teknik sampling jenuh. Variabel independen yang digunakan adalah ROA, ROE, EPS, dan nilai perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah harga saham. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, ROA, ROE, dan nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara EPS berpengaruh positif signifikan. Namun, secara simultan keempat variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

*This study aims to analyze the effect of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Earnings per Share (EPS), and Firm Value on the Stock Prices of healthcare industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2018–2023 period. The research sample consists of 18 companies observed over a 5-year period, selected using a non-probability sampling technique with a saturated sampling method. The independent variables employed are ROA, ROE, EPS, and Firm Value, while the dependent variable is Stock Price. The statistical analysis tool used in this study is SPSS. The findings indicate that, partially, ROA, ROE, and Firm Value do not have a positive effect on stock prices, while EPS has a positive and significant influence. Meanwhile, the simultaneous test shows that ROA, ROE, EPS, and Firm Value together have a significant effect on stock prices.*



## A PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena menjadi sarana penghimpunan dana dari masyarakat yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Di Indonesia, keberadaan Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi wadah utama bagi para investor maupun emiten dalam melakukan aktivitas jual beli saham. Saham sebagai salah satu instrumen investasi memberikan peluang keuntungan yang signifikan, namun juga mengandung risiko yang harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, analisis terhadap pergerakan harga saham di berbagai sektor industri sangat penting untuk memahami dinamika pasar modal Indonesia.

Salah satu sektor yang mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah sektor kesehatan. Pertumbuhan sektor ini tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, perubahan pola hidup, serta meningkatnya kebutuhan layanan kesehatan yang semakin modern. Selain itu, pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak tahun 2020 juga memperlihatkan betapa strategisnya peran sektor kesehatan dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang farmasi, rumah sakit, alat kesehatan, serta layanan pendukung lainnya menjadi sorotan utama karena mampu menunjukkan ketahanan dan bahkan pertumbuhan positif di tengah situasi krisis.

Industri sektor kesehatan merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi maupun peningkatan kualitas hidup masyarakat. Perkembangan sektor kesehatan tidak hanya berkaitan dengan pelayanan medis semata, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain seperti penyediaan obat-obatan, alat kesehatan, rumah sakit, hingga layanan berbasis teknologi kesehatan (health-tech). Di Indonesia, sektor ini mendapatkan perhatian yang semakin besar seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan serta dorongan pemerintah melalui berbagai program nasional, termasuk Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Perkembangan ini menjadikan industri kesehatan sebagai salah satu pilar penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya di bidang peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks pasar modal, industri sektor kesehatan juga memegang peranan yang signifikan. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor kesehatan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjadi bagian dari instrumen investasi yang banyak diminati oleh para investor. Harga saham pada sektor ini mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kinerja perusahaan, prospek pertumbuhan, serta respons terhadap kondisi eksternal seperti regulasi pemerintah, perubahan pola konsumsi masyarakat, hingga dinamika global seperti pandemi. Pandemi COVID-19, misalnya, memberikan dampak yang sangat besar terhadap sektor kesehatan, di mana permintaan terhadap produk farmasi, rumah sakit, dan layanan kesehatan meningkat tajam. Hal ini kemudian memengaruhi pergerakan harga saham di sektor kesehatan dan menjadi perhatian penting bagi para pelaku pasar modal.

Penelitian mengenai harga saham pada sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia menjadi relevan karena mampu memberikan gambaran mengenai potensi investasi sekaligus risiko yang dihadapi. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih rasional, tetapi juga bagi perusahaan dalam merumuskan strategi bisnis yang tepat. Selain itu, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi akademis berupa literatur tambahan terkait analisis sektor industri di pasar modal Indonesia, khususnya sektor kesehatan yang terus berkembang dan semakin mendapat perhatian dari berbagai pihak.



## B KAJIAN LITERATUR

### Signaling Theory

Teori sinyal (signaling theory) dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk menjelaskan adanya ketidakseimbangan informasi antara insider perusahaan dan investor luar. Manajemen perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih lengkap dan cepat tentang kondisi serta prospek perusahaan dibandingkan dengan investor (Muwardi, 2010). Karena manajemen berusaha memaksimalkan insentifnya, mereka tidak selalu mengungkapkan seluruh informasi yang dimiliki, sehingga menimbulkan masalah asymmetric information.

Asymmetric information menyulitkan investor dalam menilai kualitas perusahaan secara akurat. Akibatnya, investor cenderung memberikan penilaian yang homogen pada semua perusahaan, baik yang berkualitas baik maupun buruk, fenomena ini dikenal sebagai pooling equilibrium (Muwardi, 2010). Situasi ini merugikan perusahaan berkualitas baik. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengirimkan sinyal kepada pasar melalui informasi yang dipublikasikan secara umum, terutama lewat laporan tahunan yang mencakup informasi akuntansi dan non-akuntansi. Laba akuntansi berperan sebagai sinyal yang mencerminkan berbagai informasi manajemen tidak publik, seperti kebijakan, rencana, dan strategi perusahaan, yang kemudian direfleksikan dalam angka laba pada laporan keuangan (Suwardjono, 2013).

Dalam konteks laporan keuangan, teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan laporan tersebut untuk memberikan sinyal positif maupun negatif kepada pengguna informasi, khususnya investor (Sulistyanto, 2008). Informasi yang dipublikasikan akan diinterpretasikan oleh investor sebagai sinyal baik (good news) atau buruk (bad news) dan menjadi dasar pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2014).

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini adalah perusahaan perlu mengirimkan sinyal yang jelas mengenai kondisi keuangannya, termasuk terkait praktik penghindaran pajak yang tercermin dalam laporan keuangan. Informasi ini penting bagi investor untuk memahami alasan di balik kenaikan atau penurunan laba serta untuk menilai apakah perusahaan menjalankan strategi penghindaran pajak yang sesuai dengan regulasi.

### Return on Asset

Return on Asset (ROA), yang juga dikenal sebagai Return on Investment (ROI), merupakan rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan aset yang dimiliki. Menurut Darmadji dan Fakhrudin dalam Hermawanti dan Hidayat (2016), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang digunakan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik karena mencerminkan pemanfaatan aset secara efektif untuk memperoleh laba. Harap dalam Hermawanti dan Hidayat (2016) menegaskan bahwa tinggi rendahnya ROA sangat bergantung pada pengelolaan aset oleh manajemen; ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi operasional yang baik, sedangkan ROA rendah dapat dipengaruhi oleh banyaknya aset yang tidak termanfaatkan. Rumus ROA dijabarkan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$



### Return on Equity

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya kemampuan menghasilkan laba atas modal sendiri. Menurut Darmadji dan Fakhrudin dalam Hermawanti dan Hidayat (2016), ROE mengukur laba bersih yang diperoleh dari modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal tersebut. Rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = (\text{laba bersih}) / (\text{total modal}) \times 100\%$$

### Earning Per Share

Menurut Kodrat dan Indonanjaya (2010), Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham. Darmadji dan Fakhrudin dalam Hermawanti dan Hidayat (2016) menjelaskan bahwa EPS menunjukkan bagian laba per saham, yang menjadi indikator kinerja perusahaan. Semakin besar EPS, semakin baik dan efektif kinerja perusahaan. Selain itu, EPS juga digunakan untuk memperkirakan kemungkinan dividen yang akan diterima investor. Rumus EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \text{Laba bersih} / \text{Jumlah saham yang beredar} \times \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$$

### Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan ukuran yang mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Nita & Silviana, 2016). Aset yang besar dipercaya dapat menarik minat investor karena menunjukkan kestabilan dan potensi perusahaan (Sukarno dalam Adolf et al., 2020). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin baik performa dan kualitas yang diperlihatkan, yang biasanya berbanding lurus dengan harga pasar sahamnya—mendorong investor untuk tetap berinvestasi (Adolf et al., 2020). Ukuran perusahaan biasanya dihitung dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

## C METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor industri kesehatan (IDX-HEALTH) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 hingga 2023. Penelitian menggunakan metode kuantitatif, yang melibatkan pengumpulan data melalui instrumen penelitian serta analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk meneliti populasi atau sampel tertentu secara sistematis, sehingga hasil penelitian dapat diukur dan dibandingkan secara objektif.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI pada periode tersebut. Teknik sampling yang digunakan adalah non probability sampling dengan metode sampling jenuh atau sensus, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Metode ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil, yakni kurang dari 30 perusahaan, sehingga generalisasi hasil penelitian dapat dilakukan dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil.

## D HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat diketahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari variabel terikat yakni Harga Saham dan variabel bebas yaitu Return on Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share



(EPS), dan Nilai Perusahaan.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

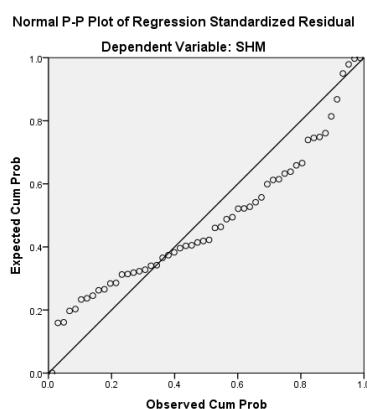
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
<b>ROA</b>	54	-0,15	0,31	4,16	0,08	0,08128103
<b>ROE</b>	54	-0,82	0,36	5,25	0,10	0,16273155
<b>EPS</b>	54	-208,38	60656,00	129152,77	2391,72	10129,0361
<b>DER</b>	54	0,07	3,82	44,15	0,82	0,81839818
<b>NP</b>	54	14,51	30,88	1279,98	23,70	5,50899224
<b>Valid N (listwise)</b>	54					

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Diketahui bahwa sampel (N) yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah sebanyak 54 data. Tabel 4.1 menggambarkan deskripsi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai minimum merupakan nilai terendah untuk setiap variabel dari suatu rangkaian pengamatan, nilai maksimum merupakan nilai tertinggi untuk setiap variabel dari suatu rangkaian pengamatan, rata-rata (mean) adalah hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data, sementara standar deviasi merupakan sebaran data yang digunakan dalam penelitian yang diukur dengan akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata (mean).

### Uji Normalitas



**Gambar 1. Uji P-Plot**

Berdasarkan hasil dari olahan software SPSS diatas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian kali ini menyebar pada garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan analisis grafik, data yang dikatakan normal apabila residual plots data tersebut mengikuti garis normalitas dan berada disekitar garis normalitas. Gambar diatas membuktikan bahwa data pada penelitian kali ini berdistribusi dengan normal.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lain



**Tabel 2. Uji Glejser  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	2527.805	792.523		3.190
	ROA	3627.956	3623.540	.161	.322
	ROE	-1238.453	1697.265	-.110	.469
	EPS	.142	.015	.788	.049
	NP	-58.727	28.271	-.177	.043

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Berdasarkan data hasil olahan software SPSS diatas, maka akan dilihat tabel output "Coefficients" dengan variabel Abs\_RES berperan sebagai variabel dependent. Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk masing-masing variabel bebas yakni ROA=0,322, ROE=0,469, EPS=0,49, dan NP=0,043. Karena nilai signifikansi kesemua variabel di atas lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji Glejser, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 3. Uji Durbin Watson  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.925 <sup>a</sup>	.855	.840	2600.825	2.391

a. Predictors: (Constant), NP, EPS, ROE, ROA

b. Dependent Variable: SHM

Berdasarkan tabel output "Model Summary" di atas, diketahui nilai Durbin-Watson (d) adalah sebesar 2,391. Selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel durbin watson pada signifikansi 5% dengan rumus  $(k ; N)$  . Adapun jumlah variabel independen adalah 5 atau "k" = 5, sementara jumlah sampel atau "N"=54, maka  $(k ; N) = (5 ; 54)$  . Angka ini kemudian kita lihat pada distribusi nilai tabel durbin watson. Maka ditemukan nilai dL sebesar 1,374 dan dU sebesar 1,770.

Nilai Durbin-Watson (d) sebesar 2,191 lebih besar dari batas atas (dU) yakni 1,770 dan kurang dari  $(4-d)$   $4-1,770 = 2,230$ . Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji durbin watson di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi. Dengan demikian maka analisis regresi linear berganda untuk uji hipotesis penelitian di atas dapat dilakukan atau dilanjutkan.

### Uji Hipotesis Parsial

**Tabel 4. Hasil Uji Parsial (t)  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	7995.665	1947.010		.000
	ROA	-7169.258	8902.035	-.090	.425
	ROE	1466.904	4169.711	.037	.727
	EPS	.572	.036	.891	.000
	NP	-213.858	69.454	-.181	.003

a. Dependent Variable: SHM



Berdasarkan hasil uji t (parsial) diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pada Variabel (X1), t-hitung< t-tabel, Ho diterima, H1 ditolak, ROA secara parsial Tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Pada Variabel (X2), t-hitung< t-tabel, Ho diterima, H1 ditolak, ROE secara parsial Tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada variabel (X3), t-hitung> t-tabel, Ho ditolak, H1 diterima, EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara variabel (X4), t-hitung< t-tabel, Ho diterima, H1 ditolak, NP secara parsial Tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### Uji Hipotesis Simultan

Berikut adalah hasil pengujian Hipotesis simultan

**Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Simultan (F)**  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5	382922488.700	56.609	.000 <sup>b</sup>
	Residual	48	6764289.662		
	Total	53			

a. Dependent Variable: SHM

b. Predictors: (Constant), NP, EPS, ROE, ROA

Berdasarkan hasil olahan data menggunakan software SPSS yang dapat dilihat di tabel diatas, menunjukkan nilai F hitung sebesar 56,609 dan nilai sig. sebesar 0,000. Pada hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai sig. 0,000 < 0,05 dan F-hitung (56,609) > F-tabel (2,40) yang berarti keseluruhan variabel bebas secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat (Y) yakni nilai saham.

### Uji Regresi Linier

**Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	7995.665	1947.010	4.107	.000
	ROA	-7169.258	8902.035	-.805	.425
	ROE	1466.904	4169.711	.037	.727
	EPS	.572	.036	.891	15.877
	NP	-213.858	69.454	-.181	-3.079

a. Dependent Variable: SHM

Berdasarkan tabel diatas, dapat diuraikan persamaan regresi berganda yaitu sebagai berikut:  $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$ , berdasarkan tabel Coefficients hasil uji aplikasi SPSS diatas menunjukkan persamaan regresi:

$$Y = 7995.665 - 7169.258X_1 + 1466.904X_2 + 0,572X_3 - 213.858X_4 + e$$

Nilai konstanta (a) sebesar 7995,665 menunjukkan pengaruh positif dan searah antara variabel independen dengan harga saham, artinya jika variabel ROA (X1), ROE (X2), EPS (X3), DER (X4), dan Nilai Perusahaan (X5) tidak berubah, maka harga saham bernilai 7995,665. Koefisien regresi ROA (X1) sebesar -7169,258 menunjukkan pengaruh negatif, yang berarti kenaikan 1% pada ROA akan menurunkan harga saham sebesar 7169,258 dengan asumsi variabel lain konstan. Sebaliknya, ROE (X2) memiliki koefisien positif 1466,904, sehingga kenaikan 1% ROE akan meningkatkan harga saham sebesar 1466,904. EPS (X3) juga berpengaruh positif dengan koefisien 0,572, menandakan setiap kenaikan 1% EPS akan menaikkan harga saham sebesar 0,572, dengan variabel lain tetap. Namun, variabel Nilai Perusahaan (NP/X4) memiliki pengaruh negatif sebesar -213,858, yang berarti kenaikan 1% NP akan menurunkan harga saham sebesar 213,858, dengan asumsi semua variabel lain konstan.



## E KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa variabel Return on Asset (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Industri Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 hingga 2023, dengan nilai t-hitung sebesar  $-0,805$  lebih kecil dari t-tabel  $1,675$  dan signifikansi  $0,425$  yang lebih besar dari  $0,05$ , sehingga hipotesis nol diterima. Demikian pula, variabel Return on Equity (ROE) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan t-hitung  $0,352 < 1,675$  dan signifikansi  $0,727 > 0,05$ . Sebaliknya, variabel Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, ditunjukkan oleh t-hitung  $15,877 > 1,675$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga hipotesis alternatif diterima. Variabel Nilai Perusahaan (NP) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan t-hitung  $-3,079 < 1,675$  dan signifikansi  $0,003$  yang sebenarnya kurang konsisten dengan syarat signifikansi (catatan: nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$ , sebaiknya ini perlu klarifikasi). Selanjutnya, berdasarkan uji simultan (Uji F), diperoleh nilai F hitung  $56,609$  dengan signifikansi  $0,000$ , yang berarti secara bersama-sama seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## F. DAFTAR PUSTAKA

Adolf, R., et al. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 123-135.

Bank Indonesia. (2025). Kurs Transaksi BI [Online] (diupdate 25 Maret 2022) Tersedia di: <https://www.bi.go.id/statistik/informasi-kurs/transaksibi/default.aspx> [Diakses pada tanggal 03 Juli 2025].

Bursa Efek Indonesia. (2025). Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan [Online] Tersedia di: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) [Diakses pada tanggal 03 Juli 2025]

Darmadji, T., & Fakhrudin. (dalam Hermawanti, D. I., & Hidayat, R., 2016). Analisis Laporan Keuangan. [Penerbit].

Hermawanti, D. I., & Hidayat, R. (2016). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(5), 1-16.

Jogiyanto. (2014). Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. BPFE.

Kodrat, & Indonanjaya. (2010). Manajemen Keuangan. [Penerbit].

Muwardi, D. (2010). Teori Asymmetric Information dan Signaling dalam Manajemen Keuangan. [Penerbit].

Sulistyanto, S. (2008). Pengantar Akuntansi Keuangan. [Penerbit].

Suwardjono. (2013). Teori Akuntansi. BPFE.

